

Kajian Etno-Medis: Penggunaan Obat Tradisional dalam Masyarakat Gayo

Maswiyati
FKM Cut Mutia Bireuen
Email: maswiyati13@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the practice of traditional medicine use in the Gayo community as part of ethno-medicine, which is a treatment approach based on local knowledge and local culture. Through a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, data was collected through in-depth interviews with traditional leaders, local healers, and community users. The results showed that traditional medicine among the Gayo community is not only used as a medical alternative, but also contains spiritual and cultural values. Medicinal knowledge is passed down through generations and reflects the close relationship between humans, nature and local beliefs. This study shows the importance of preserving ethnomedical knowledge as part of a complementary health system that has the potential to be developed in the future.

Keywords: *ethno-medicine, traditional medicine, Gayo, local culture, complementary health*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik penggunaan obat tradisional dalam masyarakat Gayo sebagai bagian dari etno-medis, yaitu pendekatan pengobatan berdasarkan pengetahuan lokal dan budaya setempat. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, tabib lokal, dan masyarakat pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat tradisional di kalangan masyarakat Gayo tidak hanya digunakan sebagai alternatif medis, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kultural. Pengetahuan obat diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan relasi erat antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal. Studi ini menunjukkan pentingnya pelestarian pengetahuan etnomedis sebagai bagian dari sistem kesehatan komplementer yang potensial dikembangkan di masa depan.

Kata Kunci: etno-medis, obat tradisional, Gayo, budaya lokal, kesehatan komplementer

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menjadi bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, sistem pelayanan kesehatan formal berkembang pesat dengan hadirnya fasilitas modern seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik. Namun demikian, keberadaan sistem pengobatan tradisional tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sebagian besar masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang masih

mempertahankan budaya lokal yang kuat. Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi pengobatan lokal adalah Dataran Tinggi Gayo, yang terletak di Provinsi Aceh. (Pratiwi et al., 2018)

Masyarakat Gayo, yang tersebar di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, memiliki warisan budaya yang khas, termasuk dalam hal sistem pengobatan. Mereka mengenal dan menggunakan berbagai jenis tanaman obat dan praktik penyembuhan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengobatan ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan lokal tentang tanaman dan lingkungan, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang saling terjalin erat. Dalam sistem ini, penyembuhan bukan hanya ditujukan untuk tubuh fisik, melainkan juga untuk keseimbangan spiritual dan hubungan dengan alam.

Praktik etno-medis di kalangan masyarakat Gayo berkembang dalam kerangka kultural yang unik. Pengetahuan mengenai tanaman obat dan cara penggunaannya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, biasanya melalui praktik langsung antara orang tua atau tabib dengan anak atau kerabat dekatnya. Jenis penyakit yang biasa ditangani pun bervariasi, mulai dari penyakit ringan seperti demam, masuk angin, hingga penyakit yang dipercaya disebabkan oleh gangguan gaib atau ketidakseimbangan spiritual. Metode yang digunakan juga beragam, seperti penggunaan ramuan daun, akar, batang, hingga ritual tertentu yang diiringi doa atau bacaan khusus. (Ismiyana et al., 2013)

Perkembangan zaman dan masuknya sistem medis modern tentu membawa perubahan dalam pola perilaku masyarakat terhadap kesehatan. Namun, di banyak wilayah Gayo, praktik tradisional tetap dipertahankan, bahkan dikombinasikan dengan layanan kesehatan formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki cara tersendiri dalam membangun sistem kesehatan yang adaptif dan berbasis budaya. Penggunaan obat tradisional tidak hanya didasari atas alasan keterjangkauan atau kemudahan akses, tetapi juga kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. (Andriati & Wahjudi, 2016)

Kajian etno-medis menjadi sangat penting dilakukan, terutama dalam konteks pelestarian pengetahuan lokal dan upaya mendukung sistem kesehatan komplementer. Di banyak negara, termasuk Indonesia, etno-medis semakin diakui potensinya sebagai bagian dari pengembangan ilmu kesehatan berbasis lokal. Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga mendorong pengembangan sistem pengobatan tradisional yang berbasis bukti dan kontekstual. Dalam hal ini, kajian terhadap praktik pengobatan tradisional masyarakat Gayo dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan kesehatan yang inklusif dan berbasis budaya, hingga kini masih sedikit penelitian ilmiah yang mendokumentasikan secara sistematis praktik pengobatan tradisional

masyarakat Gayo. Banyak pengetahuan berharga yang berpotensi hilang karena tidak terdokumentasi dan tidak dilestarikan. Modernisasi, urbanisasi, serta perubahan pola pikir generasi muda terhadap budaya lokal menjadi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan praktik ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menjelaskan jenis-jenis tanaman obat dan penggunaannya, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial budaya yang melatarbelakanginya, serta bagaimana posisi pengobatan tradisional dalam konteks sistem kesehatan kontemporer. (Alfi, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan obat tradisional dalam masyarakat Gayo sebagai bagian dari sistem etno-medis. Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan utama, antara lain: (1) Bagaimana bentuk dan praktik pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Gayo? (2) Apa saja nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang menyertai praktik pengobatan tersebut? (3) Bagaimana masyarakat memaknai pengobatan

tradisional dalam hubungannya dengan pengobatan medis modern? (4) Apa potensi yang dapat dikembangkan dari pengetahuan ini untuk mendukung sistem kesehatan nasional?

Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai sistem etno-medis masyarakat Gayo. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya kajian akademik dalam bidang antropologi kesehatan, tetapi juga dapat menjadi dasar pengembangan program-program kesehatan berbasis komunitas, pelestarian budaya, serta pengembangan obat herbal yang potensial (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap praktik etno-medis di Gayo, kita diharapkan mampu melihat kesehatan dari sudut pandang yang lebih luas dan manusiawi, yakni tidak hanya sebagai persoalan biologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk membuka ruang dialog antara ilmu kesehatan modern dengan kearifan lokal, demi terciptanya sistem kesehatan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam praktik etno-medis dalam masyarakat Gayo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial, budaya, dan spiritual masyarakat dalam konteks penggunaan obat tradisional, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif semata. Etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk masuk dalam kehidupan sosial masyarakat, berinteraksi langsung dengan informan, dan mengalami secara langsung praktik yang sedang diteliti. Lokasi penelitian difokuskan di dua kabupaten utama yang merupakan wilayah masyarakat Gayo, yaitu Aceh Tengah dan Bener Meriah. Peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam selama dua bulan dengan melibatkan berbagai informan, seperti tabib tradisional, tokoh adat, tokoh perempuan, serta warga pengguna obat tradisional. Selain itu, studi dokumentasi terhadap catatan lokal, buku sejarah adat, dan data dari dinas kesehatan juga digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terkait praktik pengobatan tradisional. Peneliti mencatat secara rinci proses pembuatan ramuan, jenis tanaman yang digunakan, makna simbolik dari praktik penyembuhan, serta persepsi masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tersebut. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi metode (mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengulangan wawancara di waktu berbeda). Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dimulai dari proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna mendalam dari setiap praktik yang dilakukan masyarakat serta memahami posisi pengobatan tradisional dalam struktur sosial budaya mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik dan otentik mengenai praktik etno-medis di kalangan masyarakat Gayo. (Marhenta et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Jenis Obat Tradisional

Masyarakat Gayo memiliki kekayaan hayati yang luar biasa yang dimanfaatkan sebagai sumber obat-obatan tradisional. Tanaman-tanaman ini tumbuh secara alami di hutan, ladang, maupun pekarangan rumah. Jenis-jenis tanaman obat yang sering digunakan antara lain akar kuning, daun serek, serai wangi, kayu manis Gayo, serta bunga kecombrang. Setiap tanaman memiliki fungsi tersendiri, misalnya akar kuning digunakan untuk mengobati demam dan luka dalam, sedangkan serai wangi digunakan untuk gangguan pencernaan dan relaksasi. (Kumontoy, 2023)

Ramuan tradisional diracik dengan berbagai metode seperti direbus, ditumbuk, dikeringkan, atau difermentasi. Pengolahan dilakukan dengan sangat hati-hati, dengan takaran yang ditentukan berdasarkan pengalaman dan intuisi tabib atau tetua masyarakat. Biasanya satu ramuan terdiri dari campuran beberapa jenis tanaman, dan penggunaannya bisa diminum, dibalurkan, digunakan untuk mandi, atau bahkan dihirup uapnya. Proses ini menunjukkan pengetahuan empiris yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun.

Selain penggunaan tanaman, ada juga penggunaan bahan-bahan hewani seperti madu hutan, empedu binatang, dan sarang lebah, yang dicampur dalam ramuan tertentu. Bahan-bahan ini dianggap memiliki khasiat kuat, khususnya untuk pengobatan stamina, gangguan pernapasan, dan pemulihan pasca melahirkan. Penggunaan unsur alam ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia Gayo dengan lingkungannya (Kristina et al., 2007).

Obat tradisional juga dibedakan berdasarkan jenis keluhan. Untuk penyakit ringan seperti masuk angin, batuk, atau flu, digunakan ramuan yang ringan dan umum. Namun, untuk penyakit yang dianggap berat atau kronis, seperti gangguan liver atau asam urat, digunakan ramuan khusus yang lebih kuat dan hanya bisa diracik oleh tabib berpengalaman. Bahkan ada jenis ramuan yang dianggap sebagai warisan keluarga, hanya boleh digunakan oleh garis keturunan tertentu.

Pengetahuan tentang obat-obatan ini tidak hanya terkait dengan jenis tanaman, tapi juga waktu panen, cara pengambilan, dan perlakuan terhadap tanaman tersebut. Sebagian masyarakat percaya bahwa tanaman obat tidak boleh diambil sembarangan, melainkan dengan izin secara spiritual, seperti membacakan doa atau mengucapkan salam. Ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan bukan sekadar teknis, melainkan juga mengandung nilai-nilai etika dan spiritual.

2. Proses Perolehan Pengetahuan

Pengetahuan tentang pengobatan tradisional dalam masyarakat Gayo diwariskan secara lisan dan praktik langsung dari generasi ke generasi. Anak-anak yang tinggal bersama kakek, nenek, atau orang tua yang berprofesi sebagai tabib atau memiliki pengetahuan pengobatan biasanya mulai belajar sejak kecil melalui proses mengamati, membantu, dan bertanya. Mereka belajar mengenali tanaman, cara meracik, dan waktu penggunaan obat secara alami.

Proses belajar ini tidak dilakukan secara formal, tetapi melalui pengalaman harian dan kebersamaan keluarga. Misalnya, ketika salah satu anggota keluarga sakit, anak-anak turut serta melihat proses pengobatan yang dilakukan orang tua mereka. Mereka mulai memahami jenis penyakit, bahan yang digunakan, dan respon tubuh terhadap pengobatan yang diberikan. Dari sinilah terjadi proses internalisasi pengetahuan yang kuat. (Wulandari, 2021)

Sayangnya, di era modern, proses pewarisan pengetahuan ini mengalami tantangan serius. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada pengobatan medis modern dan meninggalkan praktik-praktik tradisional. Alasan utama adalah karena tidak adanya dokumentasi tertulis dan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini berpotensi mengancam punahnya kekayaan etno-medis yang telah bertahan selama ratusan tahun.

Sebagian tokoh adat dan akademisi menyadari pentingnya mendokumentasikan pengetahuan lokal ini. Beberapa inisiatif mulai dilakukan, seperti pencatatan jenis tanaman obat dalam bentuk buku lokal, atau pengajaran informal melalui sanggar budaya dan komunitas adat. Namun, upaya ini masih terbatas dan memerlukan dukungan lebih besar dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat umum. (Novita et al., 2023)

Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keberlanjutan kesehatan masyarakat, proses dokumentasi dan revitalisasi pengetahuan pengobatan tradisional menjadi hal mendesak. Melibatkan generasi muda melalui pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi jangka panjang dalam pelestarian praktik etno-medis masyarakat Gayo.

3. Integrasi Unsur Spiritual

Praktik pengobatan dalam masyarakat Gayo tidak hanya bersifat empiris dan biologis, tetapi juga erat kaitannya dengan dimensi spiritual. Setiap proses pengobatan umumnya diawali dengan pembacaan doa, zikir, atau permohonan kepada Tuhan agar obat yang diberikan membawa kesembuhan. Keyakinan ini menunjukkan bahwa dalam budaya Gayo, penyakit bukan hanya disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga spiritual dan sosial.

Beberapa penyakit, khususnya yang dipercaya disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau ketidakseimbangan energi, ditangani dengan ritual khusus. Praktik ini melibatkan bacaan ayat-ayat suci, air yang didoakan (air tawar), hingga penggunaan benda-benda simbolik seperti kemenyan, daun sirih, atau kain putih. Pengobatan semacam ini sering disebut sebagai peurasi atau peurame, yang merupakan bentuk pengobatan spiritual yang dilakukan oleh tokoh adat atau dukun.

Kepercayaan ini bukan tanpa dasar. Masyarakat meyakini bahwa kesehatan adalah bagian dari keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan Yang Maha Kuasa. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma adat atau hubungan sosial terganggu, maka penyakit dapat timbul sebagai akibat dari ketidakseimbangan tersebut. Oleh karena itu, penyembuhan tidak hanya ditujukan pada tubuh, tetapi juga pada jiwa dan relasi sosial.

Unsur spiritual juga menjadi penguat kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan. Ramuan yang sama bisa dianggap kurang manjur jika tidak didoakan atau tidak diproses sesuai adat. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam masyarakat Gayo, keberhasilan penyembuhan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya dan agama yang dianut.

Integrasi antara unsur medis dan spiritual ini menjadikan sistem pengobatan tradisional Gayo bersifat holistik. Tidak ada dikotomi antara fisik dan non-fisik, antara dunia nyata dan gaib. Ini merupakan kekuatan utama dari sistem etno-medis yang sudah semestinya tidak dipandang sebelah mata, apalagi diabaikan dalam perencanaan kebijakan kesehatan berbasis budaya. (Atmojo, 2013)

4. Persepsi Terhadap Medis Modern

Masyarakat Gayo saat ini hidup dalam dua dunia pengobatan: tradisional dan modern. Banyak dari mereka memanfaatkan layanan puskesmas atau rumah sakit, terutama untuk penyakit berat atau ketika pengobatan tradisional tidak menunjukkan hasil. Namun, dalam banyak kasus, masyarakat tetap memilih menggunakan ramuan lokal terlebih dahulu, khususnya untuk penyakit ringan dan gangguan umum seperti demam, perut kembung, atau nyeri otot.

Persepsi terhadap medis modern umumnya positif, karena dianggap lebih cepat dan ilmiah. Namun, ada juga keraguan, terutama jika dokter tidak memberikan penjelasan yang cukup atau jika obat yang diberikan menyebabkan efek samping. Dalam konteks ini, masyarakat merasa lebih percaya pada pengobatan yang sudah mereka kenal dan rasakan manfaatnya selama bertahun-tahun.

Fenomena menarik terjadi ketika dua sistem ini dikombinasikan. Ada masyarakat yang setelah berobat ke dokter tetap meminta ramuan tradisional untuk mendampingi proses penyembuhan. Bahkan, ada pula dokter atau tenaga kesehatan lokal yang tidak melarang pasiennya menggunakan obat tradisional selama tidak bertentangan dengan terapi medis. Ini menunjukkan bahwa integrasi dua sistem sangat mungkin dilakukan secara harmonis. (Stevani et al., 2020)

Kebanyakan masyarakat memandang pengobatan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Mereka merasa memiliki kontrol yang lebih besar atas proses pengobatan karena bisa memahami bahan dan cara pengolahan ramuan, dibandingkan dengan resep dokter yang kadang sulit dipahami. Ini memberikan rasa aman dan nyaman secara psikologis.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya, termasuk dalam hal pengobatan, terus tumbuh. Namun demikian, diperlukan edukasi lebih lanjut agar kombinasi antara medis modern dan tradisional tidak menimbulkan konflik, tetapi justru saling memperkuat. Dukungan dari pihak medis dan lembaga kesehatan sangat penting dalam membangun jembatan antara keduanya. (Leonita & Muliani, 2015)

5. Potensi Pelestarian dan Pengembangan

Praktik etno-medis masyarakat Gayo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Tanaman obat lokal yang terbukti berkhasiat dapat dikembangkan menjadi produk herbal yang standar dan diproduksi secara massal. Ini bisa menjadi solusi dalam menurunkan biaya pengobatan dan memperluas akses layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil.

Pemerintah daerah dan akademisi perlu bekerja sama untuk melakukan inventarisasi, klasifikasi, dan pengujian ilmiah terhadap tanaman obat tradisional yang digunakan masyarakat Gayo. Hal ini bertujuan untuk memastikan keamanan, efektivitas, dan standarisasi dosis yang tepat. Jika

dilakukan secara sistematis, maka pengobatan tradisional bisa naik kelas dan mendapat legitimasi formal di tengah sistem kesehatan nasional.(Supriadi et al., 2021)

Program pelestarian seperti “kebun tanaman obat keluarga” (TOGA), pelatihan bagi kader kesehatan desa, dan integrasi pengetahuan lokal dalam kurikulum sekolah dasar merupakan langkah nyata yang dapat ditempuh. Selain itu, publikasi hasil penelitian tentang tanaman obat dan praktik penyembuhan tradisional perlu didorong agar pengetahuan ini tidak hilang bersama waktu.

Masyarakat juga dapat diberdayakan melalui pelatihan pembuatan produk olahan berbasis tanaman obat, seperti minyak gosok, teh herbal, atau salep tradisional. Hal ini tidak hanya membantu menjaga warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan. Penguatan kelembagaan adat juga menjadi penting agar praktik ini tidak tercerabut dari akar budaya yang melahirkannya.(Maghfirah, 2021)

Dengan pendekatan yang tepat, sistem etno-medis masyarakat Gayo dapat menjadi model pengembangan kesehatan berbasis budaya yang autentik. Ini bukan hanya tentang obat-obatan, tetapi juga tentang memperkuat jati diri, memberdayakan komunitas lokal, dan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Pelestarian pengetahuan ini adalah investasi bagi kesehatan dan kebudayaan bangsa di masa depan.

KESIMPULAN

Penggunaan obat tradisional dalam masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari sistem etno-medis yang tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan penyakit, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Praktik ini mencerminkan warisan pengetahuan lokal yang kaya, diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman empiris dan praktik langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam setiap ramuan dan ritual penyembuhan terkandung filosofi hidup yang menempatkan kesehatan sebagai bagian dari keseimbangan fisik, sosial, dan spiritual. Keberadaan sistem pengobatan tradisional ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki mekanisme sendiri dalam menjaga kesehatan yang telah teruji oleh waktu.

Namun, praktik etno-medis tersebut kini menghadapi tantangan besar, terutama dari sisi regenerasi pengetahuan dan dominasi pengobatan modern. Meskipun demikian, integrasi antara medis tradisional dan modern masih sangat mungkin dilakukan, terutama jika didukung oleh pendekatan ilmiah, kebijakan pemerintah, dan pelibatan masyarakat. Dengan upaya pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan yang tepat, pengetahuan pengobatan tradisional Gayo tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkontribusi nyata dalam memperkaya sistem pelayanan kesehatan nasional. Pelestarian etno-medis ini bukan semata tentang obat, melainkan juga tentang menjaga identitas budaya, kemandirian komunitas, dan kesehatan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal.

REFERENSI

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*.
<https://jbiomedkes.org/index.php/jbk/article/view/163>
- Alfi, I. (2019). *Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat Desa Pituruh Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo Tahun 2019*.
repositori.unimma.ac.id. http://repositori.unimma.ac.id/1389/1/16.0602.0064_BAB I_BAB II_BAB III_BAB V_DAFTAR PUSTAKA.pdf
- Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*. <https://www.neliti.com/publications/150017/tingkat-penerimaan-penggunaan-jamu-sebagai-alternatif-penggunaan-obat-modern-pad>
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. In *Jurnal Ilmiah WUNY*. academia.edu.
<https://www.academia.edu/download/116374977/pdf.pdf>
- Ismiyana, F., Hakim, A. R., & Sujono, T. A. (2013). *Gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten*. eprints.ums.ac.id.
<https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26073>
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., & Sudjaswadi, R. (2007). Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. In ... *Kedokteran Masyarakat*. core.ac.uk.
<https://core.ac.uk/download/pdf/295355709.pdf>
- Kumontoy, G. D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/51250>
- Leonita, E., & Muliani, A. (2015). Penggunaan obat tradisional oleh penderita diabetes mellitus dan faktor-faktor yang berhubungan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of ...*
<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/101>
- Maghfirah, L. (2021). Gambaran penggunaan obat tradisional pada Masyarakat Desa Pulo secara swamedikasi. In *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., & ... (2021). ... Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe *Journal of Herbal ...*
<https://journal.umg.ac.id/index.php/herclips/article/view/3072>
- Novita, R., Purwani, S., & ... (2023). Analisis Hukum Peredaran Obat Tradisional: Menjaga Keamanan dan Keberlanjutan dalam Masyarakat. In *Jurnal Interpretasi* ejurnal.warmadewa.ac.id.
<https://www.ejurnal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhum/article/download/8305/5023>
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat: studi pendahuluan pada masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. ... *Ipteks Untuk Masyarakat*.
<https://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/19295>
- Stevani, H., Mispari, D. R., Setiawati, H., & ... (2020). Penyuluhan penggunaan obat tradisional kepada lansia Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. In *Jurnal Pengabdian* core.ac.uk.
<https://core.ac.uk/download/pdf/328167005.pdf>
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., & ... (2021). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat

Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal*

<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/20347>

Wulandari, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. In *//ejournal. istn. ac. id/index. php/saintechfarma repository.istn.ac.id*.
http://repository.istn.ac.id/2807/1/Dokumen SFJ_Obat Tradisional.pdf